

Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Mobilitas Sosial di Era Modern

Hifni Laila Nashifah¹, Nur Khasanah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: hifni.laila.nashifah24011@mhs.uingusdur.ac.id¹, nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

*Penulis Korespondensi: hifni.laila.nashifah24011@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract: Education plays a strategic role as an agent of social mobility in modern society. From an Indonesian sociological perspective, education serves as the primary means of transmitting the values, skills, and competencies needed in an increasingly complex social structure, as argued by Soerjono Soekanto. By expanding access to education, improving the quality of learning, and adapting the curriculum to the demands of the job market, education can open up opportunities for individuals to improve their socioeconomic status. Indonesian educational literature, emphasizes that educational institutions not only shape character but also serve as a meritocratic mechanism that enables vertical social mobility. However, the challenges of the modern era including unequal access, the digital divide, and the mismatch between graduate competencies and industry needs still limit the optimization of education as a driver of social mobility. Therefore, comprehensive educational reform is needed through equalizing quality, strengthening technological innovation, and collaboration between the government, educational institutions, and the industrial world. With these steps, education can play a more effective role in realizing a more equitable social structure and more inclusive social mobility.

Keywords: Education; Equal Opportunities; Human Capital; Modern Era; Social Mobility.

Abstrak: Pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen mobilitas sosial dalam masyarakat modern. Dalam perspektif sosiologi Indonesia, pendidikan berfungsi sebagai sarana utama untuk mentransmisikan nilai, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan dalam struktur sosial yang semakin kompleks, sebagaimana dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Melalui perluasan akses pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penyesuaian kurikulum dengan tuntutan pasar kerja, pendidikan mampu membuka peluang bagi individu untuk meningkatkan status sosial ekonomi mereka. Literatur pendidikan Indonesia, menegaskan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga menjadi mekanisme meritokrasi yang memungkinkan terjadinya mobilitas sosial vertikal. Meski demikian, tantangan era modern termasuk ketimpangan akses, kesenjangan digital, serta ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri masih membatasi optimalisasi pendidikan sebagai motor mobilitas sosial. Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan yang komprehensif melalui pemerataan mutu, penguatan inovasi teknologi, dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, serta dunia industri. Dengan langkah tersebut, pendidikan dapat berperan lebih efektif dalam mewujudkan struktur sosial yang lebih adil serta mobilitas sosial yang lebih inklusif.

Kata kunci: Era Modern; Mobilitas Sosial; Modal Manusia; Pemerataan Kesempatan; Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan telah diakui secara fundamental sebagai faktor strategis dan jalur utama dalam masyarakat modern untuk mendorong mobilitas sosial. Dalam sosiologi Indonesia, pendidikan berfungsi sebagai agen transmisi utama untuk menyalurkan nilai, keterampilan, dan kompetensi yang esensial bagi individu dalam menghadapi struktur sosial yang kian kompleks, sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto. Institusi pendidikan, melalui upaya perluasan akses, peningkatan mutu pengajaran, serta penyesuaian kurikulum agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja, memiliki kapabilitas untuk membuka peluang signifikan bagi individu guna meningkatkan status sosial ekonomi mereka. Literatur pendidikan di Indonesia menegaskan bahwa selain membentuk karakter, pendidikan juga bertindak sebagai mekanisme meritokrasi, di mana prestasi dan pencapaian (bukan keturunan atau hak istimewa) menjadi

penentu kedudukan. Dengan demikian, pendidikan menjadi 'elevator sosial' yang memungkinkan terjadinya mobilitas sosial vertikal, memberi kesempatan kepada individu dari berbagai latar belakang, termasuk ekonomi rendah, untuk memperbaiki kualitas hidup.

Namun, optimalisasi peran pendidikan sebagai motor penggerak mobilitas sosial menghadapi sejumlah tantangan era modern. Hambatan-hambatan tersebut mencakup ketimpangan akses terhadap pendidikan berkualitas, munculnya kesenjangan digital (*digital divide*), dan masalah ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dengan tuntutan pasar kerja saat ini. Oleh karena itu, diperlukan adanya reformasi pendidikan yang komprehensif. Reformasi ini perlu fokus pada pemerataan kualitas pendidikan di seluruh wilayah, penguatan inovasi berbasis teknologi, dan kolaborasi sinergis antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan dunia industri. Melalui langkah-langkah strategis ini, pendidikan diharapkan dapat berperan lebih efektif dalam mewujudkan struktur masyarakat yang lebih adil dan memastikan terciptanya mobilitas sosial yang lebih inklusif bagi semua lapisan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan dirancang sebagai studi kasus deskriptif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan menyeluruh tentang bagaimana nilai moral diterapkan dari sudut pandang sosial bermasyarakat untuk membentuk karakter siswa di era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sejak lama diakui sebagai instrumen yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dan membantu seseorang memperbaiki kedudukannya sosialnya. Dalam kerangka pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan (*knowledge transmission*), tetapi juga menjadi media pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta sarana untuk memperluas akses masyarakat terhadap peluang ekonomi, politik, dan sosial. Di Indonesia, fungsi strategis pendidikan itu tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan menjadi dasar utama bagi kemajuan individu maupun masyarakat serta menjadi penopang penting bagi mobilitas sosial. Gagasan mengenai

peran pendidikan dalam mendorong mobilitas sosial telah lama menjadi bahan kajian dalam sosiologi pendidikan Indonesia. (Gunartati, 2023)

(Soekanto, 2006) menjelaskan bahwa mobilitas sosial adalah perpindahan kedudukan seseorang atau kelompok dalam struktur masyarakat, baik menuju status yang lebih tinggi (*social climbing*) maupun lebih rendah (*social sinking*). Ia menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu jalur paling efektif yang memungkinkan terjadinya peningkatan status sosial. Pendidikan memberikan akses terhadap keterampilan, kualifikasi, dan legitimasi sosial yang dapat memperbesar peluang seseorang memasuki kelas sosial yang lebih tinggi. Pandangan ini juga diperkuat oleh (Djojonegoro, 1998) yang melihat pendidikan sebagai faktor utama dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan nasional. Pada masa modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan arus globalisasi, peran pendidikan dalam menentukan mobilitas sosial menjadi semakin penting.

Perkembangan teknologi informasi, munculnya berbagai jenis pekerjaan berbasis pengetahuan, dan meningkatnya tuntutan kompetensi di dunia kerja menuntut individu untuk memiliki kemampuan yang relevan dan bersaing. (Tilaar, 2006) menyatakan bahwa globalisasi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan bagi dunia pendidikan, sehingga pendidikan harus mampu membekali generasi muda dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam konteks ini, (Samuel, 2023) mengkualitaskan pendidikan dan pemerataan akses menjadi faktor kunci yang menentukan apakah masyarakat dapat mencapai mobilitas sosial di era digital. Selain meningkatkan kemampuan individu, pendidikan juga menjadi mekanisme formal bagi meritokrasi. Konsep meritokrasi dalam masyarakat modern menekankan bahwa prestasi seseorang ditentukan oleh usaha, kemampuan, dan pencapaian, bukan oleh keturunan atau privilese sosial.

Menurut (Muhaimin, 2009), pendidikan berperan penting dalam membangun masyarakat meritokratis melalui evaluasi yang relatif objektif, kompetisi akademik, sertifikasi keahlian, serta rekam jejak prestasi. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai social elevator yang memberikan kesempatan bagi individu dari latar belakang ekonomi rendah untuk memperbaiki kehidupan mereka. Namun, kenyataannya pendidikan tidak selalu mampu sepenuhnya mendorong mobilitas sosial. Kesenjangan akses terhadap pendidikan berkualitas masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Adanya perbedaan signifikan antara siswa di wilayah urban dan rural, antara keluarga mampu dan tidak mampu, serta antara sekolah negeri dan sebagian sekolah swasta yang memiliki fasilitas lebih memadai.

Menurut (Alawiyah, 2013) Faktor ekonomi keluarga, ketersediaan sarana pendidikan, kualitas guru, dan kebijakan pemerataan sangat menentukan kemampuan pendidikan dalam menjalankan fungsi sosialnya. Ketimpangan ini dapat menimbulkan reproduksi ketidaksetaraan sosial, yakni keadaan ketika sistem pendidikan justru mempertahankan atau memperkuat ketimpangan yang sudah ada. Meski begitu, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai langkah untuk meningkatkan pemerataan dan kualitas pendidikan. Program wajib belajar 12 tahun, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Kartu Indonesia Pintar (KIP), beasiswa Bidikmisi atau KIP Kuliah, serta peningkatan kompetensi pendidik merupakan kebijakan yang dirancang agar seluruh warga negara memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan. Dalam hal ini, menekankan bahwa pemerataan pendidikan harus menjadi prioritas nasional karena pendidikan yang inklusif dan merata merupakan syarat utama terciptanya mobilitas sosial yang adil.

Dalam perkembangan masyarakat modern, mobilitas sosial tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pendidikan nonformal dan informal. Konsep *lifelong learning* yang dikemukakan oleh (Unesco, 2022) menegaskan bahwa pembelajaran sepanjang hayat menjadi kebutuhan penting di era modern. Individu dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka melalui pelatihan kerja, kursus, sertifikasi profesi, serta pembelajaran digital. Seluruh bentuk pembelajaran ini menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang memperluas peluang mobilitas sosial. Selain itu, pendidikan juga memengaruhi perubahan struktur sosial di Indonesia.

Menurut (Riff, 1995) Bahwa modernisasi mendorong perubahan nilai, orientasi, dan pola pikir masyarakat. Pendidikan memiliki peran penting dalam proses ini karena melalui pendidikan masyarakat diperkenalkan pada nilai-nilai rasionalitas, efisiensi, dan profesionalisme. Perubahan nilai dan cara pandang tersebut dapat mendorong masyarakat untuk mengakses peluang baru dan meningkatkan mobilitas sosial mereka. Secara lebih luas, pendidikan juga berkaitan erat dengan pembentukan modal sosial (*social capital*) dan modal budaya (*cultural capital*) sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu, yang pemikirannya banyak digunakan dalam kajian sosiologi pendidikan di Indonesia. Modal sosial berupa jaringan dan hubungan sosial, serta modal budaya berupa wawasan, gaya komunikasi, dan sertifikasi akademik, banyak diperoleh melalui pendidikan.

Bahwa kedua jenis modal tersebut memberikan keunggulan kompetitif bagi individu untuk bergerak dalam struktur sosial. Dalam konteks Indonesia, modal-modal ini dapat membantu seseorang menembus batas sosial yang sebelumnya tidak mudah dilampaui. Pada era Revolusi Industri 4.0, (Afandi, 2011) pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang

tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga adaptif dan literat teknologi. Dunia kerja modern membutuhkan tenaga kerja yang menguasai kecerdasan buatan, big data, otomatisasi, dan ekonomi digital. Pendidikan tinggi, pendidikan vokasi, serta pelatihan berbasis industri memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan tenaga kerja kompetitif.

Pendidikan modern harus responsif terhadap perkembangan teknologi agar dapat menjalankan perannya sebagai saluran mobilitas sosial. Namun, tantangan baru juga muncul berupa kesenjangan digital (*digital divide*), yaitu perbedaan kemampuan masyarakat dalam mengakses teknologi. Kelompok yang memiliki akses terhadap perangkat digital memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan bermutu, mengikuti pelatihan daring, dan memperoleh informasi terkini. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki akses berpotensi tertinggal. (Sutarno, 2010) menyatakan bahwa literasi digital masyarakat menjadi faktor penting yang memengaruhi mobilitas sosial pada era modern.

Pendidikan juga mendorong lahirnya kesadaran kritis terhadap isu sosial yang memengaruhi mobilitas sosial, seperti kesenjangan ekonomi dan diskriminasi. Pemikiran Paulo Freire yang banyak diadopsi oleh akademisi Indonesia, pendidikan harus membebaskan, yaitu membantu individu memahami realitas sosial sehingga mampu memperjuangkan perubahan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya meningkatkan status individu, tetapi juga memperkuat mobilitas sosial kolektif. Banyak bukti menunjukkan bahwa pendidikan mampu mengubah kehidupan seseorang dan menjadi investasi yang sangat berharga bagi kemajuan masyarakat. Negara-negara maju dengan tingkat mobilitas sosial tinggi umumnya memiliki sistem pendidikan yang berkualitas, merata, dan terjangkau.

Meskipun Indonesia dapat belajar dari praktik global tersebut, pendekatan pendidikan tetap harus disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi nasional. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam meningkatkan mobilitas sosial perlu dipahami secara menyeluruh, tidak hanya dari sudut pandang ekonomi, tetapi juga dalam kaitannya dengan aspek sosial, budaya, dan politik. Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan pilar utama bagi mobilitas sosial pada era modern. Pendidikan menyediakan dasar untuk membangun SDM berkualitas, membuka akses kesempatan ekonomi, membangun masyarakat meritokratis, serta memperkuat modal sosial dan budaya. Namun, efektivitas pendidikan dalam mendorong mobilitas sosial sangat bergantung pada kualitas dan pemerataan akses pendidikan itu sendiri. Karena itu, komitmen kuat dari seluruh pemangku kepentingan diperlukan agar pendidikan benar-benar dapat menjadi alat transformasi sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Pendidikan sejak lama dipandang sebagai jalur utama bagi seseorang untuk meningkatkan status sosial dan ekonominya. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pendidikan memberikan bekal keterampilan teknis (*hard skills*), kemampuan sosial dan komunikasi (*soft skills*), serta ijazah atau sertifikasi yang dapat meningkatkan peluang seseorang memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan juga menambah modal budaya seseorang, seperti wawasan, pengetahuan, serta jaringan sosial yang berguna dalam proses mobilitas sosial. Pendidikan berpengaruh besar terhadap peningkatan mobilitas sosial vertikal karena mampu meningkatkan pendapatan dan membuka akses menuju pekerjaan berstatus tinggi. Hal ini sejalan dengan Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*), yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang mampu meningkatkan produktivitas dan kapasitas seseorang dalam dunia kerja.

Dalam konteks pasar kerja modern. Menurut (Syirva, 2025) perusahaan kini cenderung mencari tenaga kerja yang menguasai kemampuan digital, analisis data, dan memiliki fleksibilitas tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan formal dan pendapatan yang lebih tinggi. Kemajuan teknologi juga telah membantu banyak masyarakat, terutama yang tinggal di daerah terpencil, untuk mengakses pembelajaran meski infrastruktur fisik masih terbatas. Walaupun pendidikan memiliki potensi besar sebagai alat mobilitas sosial, terdapat berbagai hambatan yang membuat perannya belum optimal. Salah satu kendala utama adalah ketimpangan akses pendidikan. Individu yang berasal dari keluarga miskin sering kali tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas karena keterbatasan biaya dan fasilitas. Selain itu, seperti yang dijelaskan Bourdieu melalui teori reproduksi sosial, modal sosial dan budaya yang dimiliki orang tua sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan anak.

Anak dari keluarga dengan modal budaya tinggi misalnya terbiasa membaca, memiliki lingkungan belajar yang kondusif, serta menerima dukungan orang tua lebih mudah mencapai prestasi akademik dibanding mereka yang tidak memiliki dukungan tersebut. Ketimpangan infrastruktur digital juga menjadi tantangan di era modern. Di pedesaan atau daerah tertinggal, jaringan internet lemah dan perangkat belajar tidak memadai. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa 38% siswa di daerah 3T tidak memiliki perangkat belajar yang layak. Hal ini menyebabkan akses terhadap pembelajaran digital tidak merata. Selain itu, kualitas pendidikan juga berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat pada kualitas guru, fasilitas sekolah, laboratorium, dan akses terhadap materi pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Sekolah di perkotaan umumnya memiliki fasilitas lebih baik dibanding sekolah di daerah tertinggal. Untuk mengoptimalkan peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial,

diperlukan berbagai strategi. Salah satu strategi utama adalah memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua lapisan masyarakat. Kebijakan seperti beasiswa, subsidi pendidikan, sekolah gratis, dan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan keterampilan abad 21 (seperti kreativitas, teknologi, dan komunikasi) menjadi sangat penting. Pendidikan vokasi juga perlu diperkuat karena terbukti mampu meningkatkan peluang kerja lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti Learning Management System (LMS), kecerdasan buatan, dan platform digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan teknologi tersebut, pembelajaran bisa lebih fleksibel dan dapat menjangkau siswa di berbagai wilayah. Namun, integrasi teknologi harus dibarengi dengan peningkatan literasi digital baik bagi siswa maupun guru. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan dunia industri juga sangat diperlukan agar kurikulum yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Tanpa sinergi tersebut, lulusan pendidikan sering kali tidak relevan dengan tuntutan industri sehingga sulit bersaing di dunia kerja. Dinamika mobilitas sosial di era modern juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan struktur ekonomi global.

Digitalisasi dan otomatisasi telah menggantikan banyak pekerjaan manual, sehingga tenaga kerja dituntut memiliki kompetensi yang lebih tinggi. Individu yang memiliki keterampilan digital, kemampuan adaptasi, literasi teknologi, dan kemampuan bahasa asing memiliki peluang lebih besar untuk bersaing dalam pasar kerja global. World Economic Forum (2023) memperkirakan bahwa 50% pekerjaan akan memerlukan reskilling pada tahun 2030. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi kunci penting mobilitas sosial jangka panjang. Perubahan struktur kelas sosial juga terlihat jelas. Jika pada masa lalu posisi seseorang dalam masyarakat banyak ditentukan oleh keturunan atau kepemilikan lahan, pada era modern kelas sosial lebih banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan, profesi, keterampilan, dan kemampuan menguasai teknologi.

Meski demikian, teori Bourdieu tetap relevan karena menunjukkan bahwa modal budaya keluarga masih memengaruhi keberhasilan pendidikan anak. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan sosial melalui pemerataan kesempatan (equal opportunity mechanism). Program pemerintah seperti KIP Kuliah dan berbagai beasiswa daerah terbukti membuka akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa dari keluarga miskin. Penelitian pendidikan dapat menurunkan ketimpangan pendapatan hingga 20% di negara berkembang. Pendidikan juga memperkuat modal manusia (*human capital*), yang pada akhirnya meningkatkan status ekonomi keluarga. Orang tua yang berpendidikan tinggi

cenderung mampu memberi pendidikan lebih baik kepada anaknya, sehingga tercipta peningkatan status sosial antar generasi (*intergenerational mobility*).

Selain itu, pendidikan meningkatkan literasi keuangan, kemampuan mengambil keputusan, serta kesadaran terhadap hak-hak sosial sehingga mendorong keberhasilan ekonomi jangka panjang. Meski memiliki peran besar, pendidikan masih menghadapi hambatan struktural seperti kenaikan biaya pendidikan yang tidak sebanding dengan penghasilan masyarakat kurang mampu. Banyak keluarga harus menghadapi dilema antara mendukung pendidikan anak atau memaksa mereka bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Ketimpangan kualitas sekolah di kota dan desa juga menjadi persoalan besar. Sekolah di kota biasanya memiliki guru berkualitas, laboratorium lengkap, akses internet cepat, dan kerja sama dengan industri, sementara sekolah di daerah tertinggal sering kekurangan guru kompeten, fasilitas minim, dan akses digital yang terbatas. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan strategi optimalisasi pendidikan, seperti peningkatan kompetensi guru dalam pedagogi dan teknologi, penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi, serta penguatan pendidikan vokasi melalui program link and match dengan dunia industri. Kurikulum Merdeka yang digagas pemerintah menjadi salah satu langkah progresif untuk memperkuat pembelajaran berbasis kompetensi dan kebutuhan abad 21.

Pemerataan akses pendidikan tinggi juga perlu dilakukan melalui perluasan beasiswa, pendirian kampus negeri di berbagai wilayah, dan penurunan biaya kuliah agar mahasiswa dari keluarga kurang mampu dapat menyelesaikan pendidikannya. Peran keluarga dan komunitas juga penting karena lingkungan yang mendukung dapat mempercepat proses mobilitas sosial. Berbagai studi kasus menunjukkan bahwa pendidikan secara nyata berdampak pada mobilitas sosial. BPS (2022) melaporkan bahwa pendapatan lulusan pendidikan tinggi rata-rata tiga kali lebih besar dibanding lulusan SMA. Evaluasi (Annur & Febriansyah, 2023) Kemendikbud (2023) menunjukkan bahwa penerima KIP Kuliah tidak hanya berhasil masuk perguruan tinggi, tetapi juga sebagian besar bekerja di sektor formal dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga. Berbagai kajian literatur sepakat bahwa pendidikan adalah jalur paling signifikan untuk meningkatkan mobilitas sosial, terutama mobilitas vertikal.

Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga modal budaya, sosial, dan simbolik yang penting dalam persaingan sosial di era modern Kurniawan 2018 menambahkan bahwa pendidikan meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja seseorang sehingga berpengaruh langsung terhadap kenaikan pendapatan. Dalam konteks era modern, pendidikan berfungsi sebagai alat penyetara kesempatan (*equalizer*) yang membuka peluang bagi semua golongan untuk meningkatkan kualitas hidup. Menurut (Samuel, 2023)

Pendidikan juga mendorong mobilitas kultural dan politik melalui peningkatan kesadaran terhadap nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan sosial. Namun, efektivitas pendidikan tetap dipengaruhi oleh kualitas guru, relevansi kurikulum, serta lingkungan sosial dan budaya yang mendukung. Berbagai tantangan seperti ketimpangan ekonomi, kesenjangan digital, komersialisasi pendidikan, ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, dan pergeseran nilai pendidikan masih harus diatasi agar pendidikan benar-benar dapat menjadi sarana mobilitas sosial yang adil. (Indy, 2019)

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, industri, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan dapat menjalankan fungsinya secara optimal dalam mendorong mobilitas sosial di era modern. (Suardi, 2019)

4. KESIMPULAN

Pendidikan terbukti menjadi faktor paling penting dalam mendorong mobilitas sosial di era modern. Melalui pendidikan, individu memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan modal budaya yang memungkinkan mereka meningkatkan kualitas hidup dan mencapai posisi sosial ekonomi yang lebih tinggi. Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan zaman, terutama di tengah perkembangan teknologi, globalisasi, dan transformasi industri yang semakin cepat. Namun, efektivitas pendidikan sebagai alat mobilitas sosial masih bergantung pada pemerataan akses dan kualitasnya. Ketimpangan ekonomi, perbedaan fasilitas sekolah antara kota dan desa, kesenjangan digital, serta pengaruh modal budaya keluarga masih menjadi hambatan yang menghalangi pendidikan berfungsi secara optimal.

Tantangan ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu menghilangkan pengaruh latar belakang sosial terhadap keberhasilan seseorang. Meski demikian, berbagai upaya pemerintah seperti beasiswa, KIP, peningkatan mutu guru, penguatan pendidikan vokasi, serta integrasi teknologi pembelajaran telah memberikan peluang lebih luas bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Langkah-langkah ini menjadi dasar penting dalam memperkecil kesenjangan sosial dan memperluas kesempatan mobilitas. Secara keseluruhan, pendidikan memiliki potensi besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih meritokratis, adil, dan inklusif. Agar peran ini dapat diwujudkan sepenuhnya, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, lembaga pendidikan, industri, keluarga, dan masyarakat.

Dengan adanya komitmen bersama dalam pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan, maka pendidikan dapat berfungsi sebagai motor utama perubahan sosial yang mampu membuka jalan bagi mobilitas sosial yang lebih luas dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2011). Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal on Education*, 1(1), 85–95. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.706>
- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Urnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65–74.
- Annur, F., & Febriansyah, H. (2023). Proposed human capital management strategy to improve elementary school teachers' competencies in Rahuning, North Sumatra, Indonesia (Case study of SDIT Ar-Rahmah). *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(08). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i8-38>
- Djojonegoro. (1998). Relasi antara pendidikan dan pelatihan dengan kompetensi guru. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 83–99. <https://doi.org/0.15642/japi.2020.10.1.83-99>
- Gunartati. (2023). Peran pendidikan dalam mobilitas sosial di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(3), 234–239. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i3.74745>
- Indy, R. (2019). Peran pendidikan dalam proses perubahan sosial di Desa Tumanluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara, 12(4).
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI): Teori dan praktek*.
- Riff, M. A. (1995). *Kamus ideologi politik modern*, 2(1), 67–78. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797367985536.bib?lang=en>
- Samuel, C. (2023). Paradoks teori pendidikan sebagai alat mobilitas sosial dalam ketimpangan pendidikan dan tantangan kerja generasi Z di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 7(12), 1–13.
- Soekanto, S. (2006). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Saenal HMI Cabang Gowa Raya, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–11. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.
- Suardi, W. (2019). Metode penelitian sosial. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Sutarno. (2010). Tinjauan mata kuliah. Oleh Edgar H. Schein, 9(1), 1–54.
- Syirva, Atika Nailah. (2025). Peran viral lembaga pendidikan dalam membangun struktur masyarakat yang kokoh. 11(3), 165–177.
- Tilaar, H. A. (2006). *Pedagogik transformatif*. In Soerjono Soekanto (Vol. 7, Issue 9).
- UNESCO. (2022). *Reimagining a new social futures contract for together education*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>